

UNIVERSALITAS KESELAMATAN DI SION-IBU

Sebuah Tafsiran atas Mzm 87

Norbeth Sinaga*

Abstract

Lord has chosen dan determined Zion-Jerusalem as his city. The election and the determination of Zion as a city of God was realized by building of the temple of God on it. Consecutively, Zion has a peculiarity in comparison with the other cities which surrounding it. The peculiarity of Zion as a city of God be found at its determination as a place for doing a worship in the faith of God. Whoever believe in God and calling His Holy Name in Zion will be a new born in Zion as a mother, and a participant in program of salvation made of God. Either Israel or another nations who believe in God will rejoice enjoying a salvation in Zion-Mother.

Key words: Tuhan-Allah, Membangun, Mengasihi, Sion-Yerusalem, Israel, Keselamatan, Bangsa-bangsa, Universal, Melahirkan, Ibu-Keibuan, Bergembira.

Pengantar

Mzm 87 sangat singkat namun sarat makna. Di dalamnya dilukiskan rancangan karya penyelamatan Allah yang bersifat universal. Allah mendirikan Sion sebagai tempat lahirnya keselamatan dan hidup, bukan hanya untuk kelompok orang terbatas, melainkan bagi semua bangsa yang ingin berbakti kepada Tuhan. Mengikuti struktur Mzm 87, ulasan akan dibagi ke dalam 4 bagian besar, yakni judul (ayat 1a), pendirian kota Sion (ayat 1b-3), Sion kota bagi segala bangsa (ayat 4-6) dan pesta keselamatan di Sion (ayat 7).

Mazmur Bani Korah (ayat 1a)

Menurut tata bahasa Ibrani ungkapan *libnê qōrah* bisa diterjemahkan “untuk bani Korah” atau “dari bani Korah”. Dalam kasus terakhir, terjemahan yang kita pilih, Mzm 87 berarti termasuk warisan bani Korah.¹

¹ H. Cazelles, “La Question du “Lamed Auctoris”, dalam *Revue Biblique* no. 56 (1949), hlm. 93-101.

Lalu, siapa yang dimaksud dengan bani Korah, dan apa perannya dalam mazmur-mazmur, secara khusus dalam Mzm 87? Mungkin bani Korah adalah pembantu kaum imam Lewi di Yerusalem. Mereka datang dari Utara dan sebelumnya merupakan pelayan altar di Dan, kemudian pindah ke Selatan sesudah penaklukan Asyur sekitar tahun 730 SM. Akhirnya, mereka menetap sebagai komponen imam di Yerusalem dan melayani Bait Allah selama periode *post-esilic* (1 Taw 9:9-13; 26:1). Mereka adalah penjaga tradisi suci Israel baik dalam tingkat sejarah nasional maupun berkaitan dengan pemeliharaan hukum. Mereka bertanggung jawab untuk mempersiapkan ibadat di Yerusalem (2 Taw 20:1-30), sebagai penyanyi dalam perayaan-perayaan liturgis dan membantu para peziarah dalam mengungkapkan imannya. Koleksi mereka, yang terdiri dari mazmur-mazmur Sion, di dalamnya Mzm 87 dikelompokkan, menonjolkan peranan penting Yerusalem bagi semua orang.² Oleh karena itu, mereka sudah terbiasa mengungkapkan iman mereka melalui lagu-lagu dan mazmur-mazmur. Selain itu, mereka harus menghafal mazmur, mengajarkannya kepada anak-anak mereka, hingga menjadi warisan dari grup penyanyi itu sendiri. Praktisnya, garis hidup keagamaan nasional Israel ada di tangan mereka.³

Tuhan Pendiri Kota Sion (ayat 1b-3)

Tubuh Mzm 87 dimulai dengan pengakuan akan pendirian Kota Sion. Kota tersebut unik dan sangat spesial di hadapan Tuhan.

Kota Sion dibangun oleh Tuhan (ayat 1b)

Frase *y^esûdâtô* merupakan sebuah partisip pasif feminim tunggal *qal* dari kata kerja *ysd*, ditambah dengan sebuah akhiran maskulin orang ketiga tunggal, yang secara teknik berfungsi sebagai agen pelengkap (*suffisso dativale*). Kata *ysd* berarti "mendirikan" atau "meletakkan dasar". Dalam konteks membangun bisa berarti meletakkan dasar yang kokoh atau membuat fondasi yang kuat. Dengan demikian partisip

² M.D. Goulder, *The Psalm of the Sons of Korah* (Sheffield: JSOT Press, 1952), hlm. 82-83; bdk. G.M. Wanke, *Die Zionstheologie der Korachiten* (Berlin: Töpelmann, 1966), hlm. 30-31.

³ S. Mowinckel, *The Psalms in Israel's Worship* (Oxford: Blackwell, 1962), hlm. 94.

“*y’sûdâ*” berarti “dibangun”. Sedangkan akhiran “*ô*” berarti “oleh dia”. Maka, terjemahannya menjadi “dibangun oleh dia”.⁴

Kendati hipotesa terjemahan “dibangun oleh dia” diterima, arti frase tersebut tetap kurang jelas dan amat sulit untuk dimengerti, karena muncul secara tiba-tiba tanpa subjek dan pelaku yang jelas. Namun, toh bisa juga ditebak bertolak dari frase itu sendiri. Partisip tersebut berbicara tentang sebuah realitas feminim (yang dibangun)⁵ dan akhiran “*ô*” merujuk kepada seorang pribadi maskulin (oleh dia). Realitasnya diungkapkan kemudian,⁶ yakni Sion, dan pelaku adalah Tuhan. Interpretasi ini diteguhkan oleh kenyataan bahwa dalam teks biblis lainnya dikatakan Tuhan membangun Sion dengan menggunakan kata kerja *ysd* (bdk. Yes 14:32). Tuhan telah membangun kota Sion dengan perantaraan umat pilihan-Nya, yang adalah ahli waris dan anggota kerajaan-Nya.⁷

Ungkapan “Sion dibangun oleh Tuhan” hendak mengungkapkan identitas Sion sebagai kota yang kokoh dan tak tergoncangkan. Kekokohan Sion datang dari Tuhan, Sang Pendiri. Keteguhan Sion merupakan tanda kehadiran Allah atasnya, yang tidak lagi sebagai objek pengharapan masa depan, sebagaimana sering terjadi dalam kenabian, tetapi sudah nyata sekarang. Tuhan hadir di Sion, hingga ia menjadi kota yang aman dan nyaman. Dia memulihkan tanah Sion agar bisa digunakan oleh umat untuk menjamin hidup mereka.⁸

Kekokohan kota Sion bisa dibandingkan dengan bumi ciptaan Tuhan. Sebagaimana Tuhan telah mendirikan bumi di atas air (Mzm 24:2; Yes 48:13), dan tidak pernah menggoncangkannya (Mzm 104:5), demikian pula Sion tidak akan pernah goncang sampai akhir zaman. Sebaliknya, akan selalu ada pesta untuk merayakan kekokohnya,

⁴ H.J. Kraus, *Psalmen: Biblischer Kommentar*, II (Vluyn: Neukirchener Verlag, 1978), hlm 765.

⁵ Dalam teks bahasa Ibrani, partisip feminin dapat dibedakan secara jelas dengan maskulin. Hal demikian tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia tidak memiliki genus seperti bahasa-bahasa Semit dan Eropa.

⁶ Metode ini dikenal dengan nama identifikasi terlambat. Cara penyajian ide seperti itu lazim ditemukan dalam gaya bahasa puitis. [Lihat Th. Booij, “Some Observations on Psalm LXXXVII”, dalam *Vetus Testamentum*, no. 37 (1987), hlm. 18.]

⁷ L. Alonso Schökel, *I Salmi*, II (Roma: Borla, 1993), hlm. 204.

⁸ A. Stadelmann, “Psalm 87 (86) – Theologischer Gehalt und gesellschaftliche Wirkung”, dalam F.V. Reiterer (ed.), *Theologisches Wörterbuch zum Alten Testament. Fs. Notker Füglistner* (Würzburg, 1991), hlm. 342.

dengannya dilambungkan pujian dan madah kemuliaan bagi Tuhan.⁹ Tentang kota yang dibangun tersebut Yesaya melantunkan pujian: “Sesungguhnya, Aku akan meletakkan alasmu dari batu hitam dan dasar-dasarmu dari batu nilam” (Yes 54:11b). Keteguhan kota Sion diungkapkan lewat melalui batu fondasi yang keras dan kuat yang digunakan untuk membangunnya. Selain itu, kota tersebut indah dan berharga karena dibangun dengan materi yang berharga (batu hitam dan batu nilam).¹⁰

Kota dibangun di atas gunung yang suci (ayat. 1b)

Kemungkinan besar kata “gunung-gunung” dalam ungkapan *beharerê qōdeš* adalah *pluralis maiestatis*, atau bentuk jamak intensif yang digunakan secara khusus untuk menyebut lokasi pembangunan Bait Allah di Yerusalem.¹¹ Seraya tetap menjaga bentuk jamak, mungkin juga merujuknya kepada gunung-gunung yang ada di sekitar Yerusalem. Gunung-gunung tersebut dikatakan kudus, sebab dianggap sebagai bagian dari kota kudus, di atasnya dibangun Bait Allah (bdk. Yer 3:14-18).¹² Mungkin pula dipikirkan karakter bergunung-gunung semua daerah Israel, yang mana Yerusalem berada di tengah dikelilingi bukit-bukit yang terbentang dari padang gurun hingga ke dataran Esdraelon.¹³

Berbicara tentang gunung suci secara lebih mendalam, tidak selalu dalam konteks aspek geografis. Sebaliknya, harus dipikirkan fakta teologis secara khusus bila dikatakan “kota yang dibangun di atas gunung yang suci”. Ini merupakan sebuah konsep teologis yang terbungkus dalam bahasa mitologis yang diterapkan pada pegunungan, sebagaimana tampak dalam Mzm 48:3, gunung Sion adalah gunung dari

⁹ J. Schreiner, *Sion – Jerusalem Jahwes Königssitz: Teologie der Heiligen Stadt im Alten Testament* (Kösel: Verlag München, 1963) hlm. 288-289.

¹⁰ Secara historis Yerusalem dibangun oleh orang-orang Yebus, kemudian ditaklukkan oleh Daud. Namun, secara teologis, orang Israel percaya bahwa Tuhan Allah menyertai Daud dan tentaranya dalam menaklukkan Yerusalem. [Lihat L. Alonso Schökel, *I Salmi*, hlm. 204.]

¹¹ A. Lancellotti, *Salmi*, II (Roma: Edizioni Paoline, 1977), hlm. 305.

¹² C.A. Briggs – E.G. Briggs, *A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Psalms*, II (Edinburgh: T. & T. Clark, 1907), hlm. 239.

¹³ J.J. Stewart Perowne, *The Book of Psalms: A New Translation with Introduction and Notes* (London: Burn & Oates, 1968), hlm. 115-116.

Utara (*yarketê s□āpôn*).¹⁴ Gunung bisa mengiaskan tempat dewa-dewi bersama dengan kekuatan ilahinya berdiam (bdk. Yes 14:13), dan darinya muncul elemen-elemen kekuatan primordial, dengan melemparkan khaos dan mencipta wilayah kudus yang di atasnya berpijak kehidupan. Gunung juga simbol keamanan dan keteguhan. Kualitas ini ada pada gunung Sion, di atasnya kota Tuhan berdiri tegak. Di sanalah Allah berdiam, di tengah-tengah seluruh ciptaan-Nya dan demi keselamatan umat (bdk. Yes 2:2; 11:9). Tuhan membangun tempat kudus-Nya di Sion, yang menjadi sumber hidup dan pengudus bagi kota-kota di sekitarnya.¹⁵

Ide gunung yang suci juga memiliki makna kiasan sebagai figur tempat suci abadi di surga. Gunung-gunung merupakan bagian dari bumi yang bisa menyentuh langit. Gunung-gunung bagaikan kendaraan dari bumi untuk berkomunikasi dengan area surgawi.¹⁶ Ide ini muncul karena puncak gunung tampak seolah-olah menyentuh langit. Tanah, yang ada di bawah, bersatu dengan langit pada puncak gunung (bdk. Mzm 103; Zak 8:2). Tuhan yang tinggal di langit tinggi turun ke atas gunung; dari pihak lain umat manusia yang diam di atas bumi bisa naik ke atas gunung untuk bertemu dengan Tuhan. Di sana terwujud komunikasi antara Tuhan dengan umat-Nya. Gunung berubah menjadi tempat suci, di mana Tuhan yang transenden menjadi imanen. Yang Maha Besar sudi hadir di sebuah bait di Gunung Sion, hingga umat bisa mengalami kehadiran-Nya: merenungkan sabda, menerima pengajaran dan pengampunan dosa, serta melambungkan pujian kepada Tuhan.¹⁷

Kota yang dikasihi Tuhan (ayat 2)

Pilihan Tuhan membuat Sion berada dalam posisi istimewa dibandingkan dengan kota-kota lain di Israel. Allah sungguh mencintainya sekaitan dengan program-Nya atas kota tersebut.

¹⁴ J.W. Wevers, "Psalm 87 and Sitz im Leben", dalam *TeolAik* 82 (1977), hlm. 275; E. Beauchamp, "Le Probleme du Psaume 87", dalam *Studii Biblici Franciscani Liber Annus* no. 13 (1963), hlm. 72.

¹⁵ F. L. Hossfeld – E. Zenger, *Psalms 2: A Critical and Historical Commentary on the Bible* (judul asli: *Psalmen 51-100*), diterjemahkan oleh Klaus M. Baltzer dan Linda Maloney (Minneapolis: Fortress Press, 2005), hlm. 382.

¹⁶ G. Ravasi, *Il Libro dei Salmi*, vol. II (Bologna: Edizioni Dehoniane, 1983), hlm. 799-800.

¹⁷ G. Wanke, *Die Zionstheologie der Korachiten: in ihrem traditions-geschichtlichen Zusammenhang*, Seri Beihefte zur Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft (Berlin, 1966), hlm. 64-66.

Frase "pintu-pintu gerbang Sion"

Ada beberapa ide hendak ditegaskan melalui lukisan "pintu-pintu gerbang Sion". Pertama, frase "pintu-pintu gerbang Sion" merupakan metonimia untuk kota Sion - Yerusalem (bdk. Mzm 24:7).¹⁸ Pintu gerbang merupakan bagian esensial kota dan berperan sebagai gambaran seluruh kota. Lukisan "pintu" menggaungkan ide pertahanan yang kuat. Pintu-pintu berperan penting dalam menahan kesatuan benteng kota untuk melindunginya dari serangan musuh. Kubukubunya menjamin perlindungan, keselamatan dan keamanan kota. Ide tersebut dirujuk ke Yerusalem karena kota tersebut dibangun oleh Allah.¹⁹

Kedua, ungkapan tersebut bisa juga mengingatkan Yerusalem dalam fungsinya sebagai pusat kebudayaan dan kultus. Ke sana banyak peziarah pergi untuk memenuhi kewajiban religius, dan masuk ke dalam kota melalui pintu-pintu gerbangnya (bdk. Mzm 122:2). Artinya, pintu-pintu gerbang memberi peluang bagi banyak orang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mendengarkan sabda Tuhan di dalam Bait Allah, sebagaimana dikatakan oleh Yeremia: "Maka, melalui pintu-pintu gerbang kota ini akan berarak masuk raja-raja dan pemuka-pemuka, yang akan duduk di atas tahta Daud ..." (Yer 19:25).²⁰

Karena "pintu-pintu gerbang" merupakan tempat lalu-lalang banyak orang, secara otomatis juga menjadi semacam alun-alun publik, tempat pertemuan banyak orang. Di pintu gerbang kota hidup sosial dan ekonomi berpusat (bdk. Mzm 9:15; 24:7-9; 69:12-13). Di sini diadakan proses pengadilan yang dipimpin oleh penasihat dan tua-tua untuk memperoleh keadilan dan kebenaran.²¹ Selain itu, di sini orang-orang yang dari luar kota datang untuk menerima hak kewarganegaraan. Hal tersebut terjadi juga pada pintu-pintu gerbang Yerusalem.²²

¹⁸ M. Dahood, *Psalms*, II (New York: Anchor Bible, 1966), hlm. 299.

¹⁹ F. Delitzsch, *Die Psalmen: Biblischer Commentar über das Alte Testament* (Leipzig: Dörffling und Franke, 1894), hlm. 565; bdk. L. Ryken - J.C. Wilhoit - T. Longman III (ed.), "gate", dalam *Dictionary of Biblical Imagery* (Illinois: IVP Academic, 1998), hlm. 321.

²⁰ R. B. Allen, "Psalm 87, A Song Rarely Sung", dalam *Bibliotheca Sacra* no. 153 (1996), hlm. 135; bdk. L. Alonso Schökel, *I Salmi*, hlm. 207.

²¹ D.A. McKenzie, "Judicial Procedure at the Town Gate", dalam *Vetus Testamentum* no. 14 (1964), hlm. 100-104.

²² F.L. Hossfeld - E. Zenger, *Psalms 2...*, hlm. 382.

Frase “Kediaman Yakub”

Sejumlah ahli berpendapat bahwa frase “kediaman Yakub” (*miškanôt ya'āqōb*), merujuk kepada tempat-tempat suci lain di Israel yang berada di luar Yerusalem. Ide ini berdasar pada fakta bahwa dalam PL istilah *miškān* (bentuk tunggal dari *miškanôt*) sering digunakan dalam bahasa kultus untuk mengindikasikan tempat suci sebagai kediaman Allah (bdk. Mzm 26:8; 43:3; 46:5; 74:7; 84:2; 1 Taw 6:33; Yeh 37:27). Selain itu, konteks penggunaan istilah *miškān* dalam ayat sebelumnya (lewat frase “gunung-gunung yang kudus”) memberi peluang untuk berpikir tentang ide kekudusan, yang semestinya diatributkan kepada tempat-tempat suci. Karena motif kehadiran *miškān* adalah pemilihan Sion, maka sangat mungkin di sini direfleksikan persoalan klasik tentang tempat ibadat antara suku-suku di Utara dan Selatan (Dan dan Yerusalem), atau yang terbaru antara orang Samaria pewaris dari suku-suku di Utara dan sisa-sisa pembuangan Babel yang terkonsentrasi di daerah Yehuda, di sekitar Yerusalem (bdk. Mzm 78:67).²³

Mayoritas ahli lain memahami frase “kediaman Yakub” dalam arti profan, yakni suatu metonimia untuk kota dan daerah lain yang didiami oleh orang Israel di luar Yerusalem (bdk. Yer 30:18).²⁴ Duhm secara eksplisit merujuknya ke tempat-tempat diaspora seperti Babel, Mesir, Tirus (ayat 4), di mana dalam satu periode tertentu orang Israel tinggal.²⁵ Itu berarti “kediaman Yakub” merupakan sebuah metafor bagi komunitas Israel dengan anggotanya di seluruh dunia. Pendapat ini bertitik tolak pada penggunaan *miškān* dalam tradisi biblis sering merujuk kepada kediaman manusia. Dalam sedikit kasus bisa juga merujuk kepada pendudukan tetap atas desa-desa, bahkan agaknya mengindikasikan kediaman-kediaman di mana ada hidup tanpa pemilik yang jelas.²⁶

Akan tetapi, pemisahan ide tempat suci dan kota-kota lain yang didiami oleh orang Israel dalam frase “kediaman Yakub” agak terlalu dipaksa. Frase *miškanôt ya'āqōb* bisa mengandung baik ide tempat kudus,

²³ H.J. Kraus, *Psalmen ...*, hlm. 766; bdk. A. Lancellotti, *I Salmi*, hlm. 306.

²⁴ M. Dahood, *Psalms*, hlm. 299; bdk. C.A. Briggs - E.G. Briggs, *A Critical...*, hlm. 240.

²⁵ D.B. Duhm, *Die Psalmen: Kurzer Hand-Commentar zum Alten Testament XIV* (Freiburg: Verlag 1899), hlm. 218.

²⁶ D. Kellermann, «*miškān*», dalam G.J. Botterweck - H. Ringgreen (ed.), *Theologisches Wörterbuch zum Alten Testament*, vol. V (Stuttgart: Kohlhammer, 1970), hlm. 66-67.

dalam arti di mana Allah disembah, maupun ide tentang kota-kota lain di Israel.²⁷ Sebuah pendapat yang lebih moderat bertitik tolak pada studi nama Yakub, padanya istilah “kediaman” adalah bentuk terikat. Biasanya, dalam teks-teks *pre-esilic* Yakub berarti patriark, yang berarti bangsa Israel. Dalam arti politis, nama tersebut merujuk kepada Israel sebagai suatu bangsa yang besar, atau bisa juga mengindikasikan satu dari dua bagian kerajaan (Utara atau Selatan). Dalam arti teologis, Yakub bisa mencakup semua Israel sebagai milik Tuhan. Namun, selama periode pembuangan dan sesudah pembuangan, nama Yakub berubah makna. Ia kehilangan arti politis dan secara eksklusif bermakna teologis. Nama tersebut kerap dipakai untuk menandai orang beriman yang keluar dari pembuangan. Kemudian, dalam teks-teks puitis periode pembuangan dan sesudah pembuangan istilah tersebut mengandung makna yang variatif namun berdekatan, tanpa bertentangan satu sama lain. Maka, tidak ada keraguan bahwa ayat ini bisa merujuk pada aksi ibadat otentik kepada Allah di tempat-tempat suci Israel. Secara sederhana, bisa dipahami sebagai sebuah metafor akan komunitas Israel yang tinggal di luar Yerusalem, yang juga melakukan ibadat di kota mereka masing-masing.²⁸

Tuhan mengasihi Sion lebih dari semua tempat kediaman Yakub

Ungkapan “Tuhan mengasihi Sion lebih dari segala tempat kediaman Yakub” hendak mengungkapkan cinta maha dahsyat Tuhan atas Sion. Tuhan menunjukkan cinta-Nya kepada Sion dengan memilihnya sebagai tempat bait kudus-Nya (bdk. Mzm 74:3; 78:68). Kota ini, bukan kota yang lain di Utara, yang lebih berharga di mata Tuhan. Di sini, dan bukan di tempat lain, ada bait kudus-Nya.²⁹

Motif pemilihan Sion bukan karena kekudusan tempat dan bukan pula karena usaha penduduknya. Motif satu-satunya adalah cinta Allah yang gratis dan tak terperikan. Allah menyukai Sion lebih dari yang lain, karena Allahlah yang membangunnya. Allah membangunnya, supaya di sana dilambungkan pujian dan doa kepada nama-Nya. Kota ini menjadi tempat di mana orang bisa bertemu dengan Allah.³⁰ Selain itu, Tuhan menghendaki agar di Sion dipupuk keadilan dan perintah-

²⁷ A. Stadelmann, “Psalm 87 (86)...”, hlm. 342-343.

²⁸ M. Górg, *Das Zelt der Begegnung: Untersuchung zur Gestalt der Sacralen Zeltraditionen Altisraels* (Bonn: Peter Hanstein Verlag, 1967), hlm. 108-109.

²⁹ A. Stadelmann, “Psalm 87 (86)...”, hlm. 343; bdk. J. Schreiner, *Sion - Jerusalem Jahwes...*, hlm. 290.

³⁰ J.J. Schmitt, “Psalm 87: Zion, the City of God’s Love”, hlm. 39.

perintah ilahi. Tuhan Allah yang adalah subjek keadilan mencintai hal-hal yang benar dan orang-orang benar (bdk. Mzm 11:7; 33:5; 37:28; 148:8). Konsekuensi dari kemurahan-Nya adalah semua orang bisa terdaftar sebagai anggota keluarga-Nya dan bisa berpartisipasi dalam kebahagiaan-Nya.³¹

Kasih Tuhan akan Sion sangat teguh, dan tidak bisa dicabut oleh siapa pun. Dengan kata lain, Tuhan sangat setia terhadap Sion, bagaikan seorang suami terhadap istrinya. Kesetiaan-Nya diindikasikan dengan kata kerja *'hb*³², yang berasal dari dunia profan untuk mengungkapkan cinta perkawinan antara suami dan istri. Kata kerja tersebut di sini digunakan secara analogis justru hendak menggarisbawahi kedalaman dan keteguhan afeksi Allah terhadap Sion (bdk. Hos 11:1; Yer 31:4). Selain itu, penggunaan kata kerja *'hb* menegaskan pula peranan Sion sebagai objek cinta perkawinan dan bagaikan istri, padanya dalam ayat 4, 5 dan 6 dirujuk 3 kali kata kerja melahirkan (*yld* dalam bentuk pasif: dilahirkan).³³

Kemuliaan Sion (v. 3a)

Apa yang menjadi kemuliaan dan keagungan Sion? Kemungkinan besar ialah janji-janji profetis seputar kemuliaan eskatologis Yerusalem sebagai tujuan peziarah yang datang dari semua penjuru bumi.³⁴ Oleh karena itu, mungkin perlu melihat beberapa teks yang cukup signifikan:

- Yes 2:2-3:
“Akan terjadi pada hari-hari terakhir: gunung tempat rumah Tuhan akan berdiri tegak di hulu gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bukit-bukit; segala bangsa akan berduyun-duyun ke sana, dan banyak suku bangsa akan pergi serta berkata: ‘Mari, kita pergi ke gunung Tuhan, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya, dan

³¹ C. Körting, *Zion in den Psalmen, Forschungen zum Alten Testament* (Tubingen: Mohr Siebeck, 2006), hlm. 18.

³² Secara etimologis asal-muasal kata kerja *'hb* tidak jelas. Namun, secara leksikal berarti bernafas dengan kuat atau memiliki hasrat seksual yang dalam. [Lihat G. Wallis, “*'āhab*”, dalam G.J. Botterweck - H. Ringgreen (ed.), *Theologisches Wörterbuch zum Alten Testament*, Vol. V (Stuttgart: Kohlhammer, 1970), hlm. 105-118.

³³ J.J. Schmitt, “Psalm 87: ...”, hlm. 39.

³⁴ F. Delitzsch, *Die Psalmen...*, hlm. 566; bdk. J.H. Eaton, *Psalms: Introduction and Commentary* (London: SOM Press, 1967), hlm. 214.

supaya kita berjalan menempuhnya; sebab dari Sion akan keluar pengajaran dan firman Tuhan dari Yerusalem”.

Teks ini berbicara tentang peran krusial kota Sion, di atasnya terdapat Bait Allah. kepadanya orang akan berbondong-bondong untuk mencari pengajaran yang berguna bagi hidup, supaya bisa hidup menurut kehendak dan jalan Tuhan. Supremasi Sion terletak pada perannya sebagai asal atau sumber yang darinya mengalir hukum (*torah*) dan sabda Tuhan, pedoman penting untuk membentuk diri menjadi orang benar dan bijaksana.³⁵ Kini, Yerusalem, pusat dunia menarik kepadanya semua bangsa untuk datang menghadap Tuhan untuk mempelajari jalan-jalan-Nya. Jadi, tentangnya mereka akan mengisahkan hal-hal yang mengagumkan yang dirasakan oleh semua orang.³⁶

- Mzm 85:10:

“Sesungguhnya keselamatan dari pada-Nya dekat pada orang-orang yang takut akan Dia, sehingga kemuliaan diam di negeri kita”.

Kemuliaan Allah sangat dekat dengan umat-Nya. Allah yang telah meninggalkan bait-Nya dan kota suci (Yeh 11:23) akan kembali ke dalam bait yang dibangun kembali (Yeh 43:2) dan akan tetap tinggal di tengah-tengah umat. Dengan menggunakan paralelisme keselamatan dan kemuliaan, pemazmur menyatakan iman bahwa Tuhan berkarya sesuai dengan janji-Nya. Tuhan masih akan membangun kediaman-Nya dalam “kemuliaan”, di tengah-tengah umat-Nya (Kel 25:8; 29:43-46). Kemuliaan ilahi mengandung cinta kasih kekal, setia dan penuh kemurahan (bdk. Kel 34:6-7).³⁷

Mzm 87:3a juga berbicara tentang “hal-hal mulia” yang tidak lain dari karya-karya agung Allah sebagai tanda imanensi-Nya dalam bait-Nya, melalui kehadiran tabut perjanjian. Kekuatan sabda Allah menyalakan kerinduan di hati umat untuk naik ke Yerusalem. Peranan sentral bait Allah membangkitkan pujian yang agung, bukan hanya dari orang-orang Israel, tetapi juga dari semua bangsa di bumi. Mereka naik

³⁵ J.D.W. Watts, *Isaiah 1-33, World Biblical Commentary, Vol 24* (Texas: Word Books, 1985), hlm. 28-29; bdk. H. Wildberger, “Die Völkerwallfahrt zum Zion: Jes II,1-5”, dalam *Vetus Testamentum* 7 (1957), hlm. 65-81.

³⁶ J.T. Willis, “Isaiah 2,2-5 and The Psalms of Zion”, dalam C.C. Broyles dan C.A. Evans (ed.), *Writing and Reading The Scroll of Isaiah: Studies of an Interpretive Tradition*, Vol. I (Leiden - New York - Köln: Brill, 1997), hlm. 303-304.

³⁷ F.L. Hossfeld - E. Zenger, *Psalms 2...*, hlm. 365.

ke Yerusalem untuk melambungkan elegi dan doa-doa di hadapan Tuhan. Semua pengagungan ini disimpulkan dalam ungkapan: “Dan orang menyanyi-nyanyi sambil menari-nari” (Mzm 87:7). Mungkin di sini pujian gembira dilambungkan karena pengalaman akan karya Allah yang memberi pengalaman kelahiran baru (ayat 4-6).³⁸

Sion kota Allah (ayat 3b)

Frase “O, kota Allah” (*’îr hā’ēlōhîm*) berfungsi sebagai seruan penyimpul bait pertama (ayat 1-3). Frase ini memperjelas konsekuensi eksistensi Sion sebagai kota yang dibangun oleh Allah (ayat 1b) dan kota yang dikasihi oleh Allah lebih dari kediaman Yakub lainnya (ayat 2). Sion (Yerusalem) adalah kota Allah.³⁹

Julukan “kota Allah” atas Yerusalem hendak mengungkapkan bahwa kehadiran Allah bukan hanya dalam bait suci atau gunung Sion, melainkan di seluruh kota. Kehadiran Allah meresapi semua sudut dan bagian kota, sedemikian sehingga penduduk hidup dalam damai. Konotasi “kota Allah” menegaskan terutama bahwa Yerusalem, sebagai kota, tidak memiliki sedikit pun arti dan peranan politis. Sebaliknya kekhususannya terletak dalam level religius. Maka, Mzm 87:3b bisa berbicara tentang Mesir, Babel, Filistea, Tirus dan Etiopia (ayat 4) tanpa berpretensi politis dan lepas dari kenangan-kenangan negatif di masa lalu. Yerusalem mesti dinilai dalam peranan spiritualnya, sebagai tempat ibadat. Dia adalah kota suci, darinya mengalir rahmat dan sabda Allah, tujuan semua peziarah dari seluruh dunia.⁴⁰

Sion Terbuka Bagi Semua Orang (ayat 4-6)

Bagian kedua Mzm 87 dibuka dengan sebuah orakel tentang Sion. Allah mengumumkan nasib orang yang datang dari setiap penjuru bumi untuk menyembah-Nya. Rahmat keselamatan Tuhan tidak terbatas bagi orang Israel, tetapi terbuka bagi semua bangsa asalkan percaya kepada-Nya. Tuhan Sang pemilik kota meneguhkan kondisi kota-Nya sebagai ibu bagi semua orang.

Penamaan orang-orang asing (ayat 4a)

³⁸ R. B. Allen, “Psalm 87, A Song Rarely Sung”, hlm. 135.

³⁹ A. Stadelmann, “Psalm 87(86)...”, hlm. 343.

⁴⁰ G.M. Wanke, *Die Zionstheologie...*, hlm. 101-102; bdk. A. Stadelmann, “Psalm 87(86)...”, hlm. 343.

Satu dari hal-hal mulia tentang Sion adalah rencana Tuhan untuk menerima semua orang di Sion, hingga mereka bisa menikmati keindahan rahmat-Nya. Ini merupakan sebuah program keselamatan yang terbuka bagi semua orang yang ingin selamat; tidak terbatas pada tempat asal orangnya.

Allah yang menamai

Kata kerja *zkr* (*hifil*), yang digunakan dalam ayat 4 berarti “mengingatkan, menyebutkan, mengumumkan atau menamai”.⁴¹ Allah merupakan subjeknya. Dialah yang mengumumkan peristiwa keselamatan. Menurut Gross⁴², bila kata kerja *zkr* dipakai dan Allah subjeknya, kata kerja tersebut hendak mengungkapkan manifestasi Allah sendiri. Kata kerja *zkr* mengindikasikan aktivitas intensional dari Tuhan, bukan suatu peristiwa yang mengalir secara otomatis. Sasarannya bisa keselamatan atau hukuman. Dengan demikian, penggunaan kata *zkr* hendak menggarisbawahi bahwa keselamatan merupakan pemenuhan karya Tuhan yang menaruh perhatian akan sejarah dunia dan mau campur tangan atasnya karena mengingat janjinya kepada Israel hingga membukanya kepada semua orang.

Aktivitas Allah yang diungkapkan dengan kata kerja *zkr*, diarahkan bagi manusia, baik secara pribadi maupun secara keseluruhan (bdk. Nuh dalam Kej 8:1; Abraham dalam Kej 19:29, dll). Itu terjadi juga bagi orang kafir dan nasib mereka kelak di masa yang akan datang dalam rancangan keselamatan Allah, di mana orang Israel memiliki peranan khusus (Mzm 87:4; 74:2; 115:12; Yer 2:2). Tuhan yang mengingat, atau yang menamai adalah Tuhan yang hadir dalam realitas historis untuk memberikan berkat dan rahmat (bdk. Kej 30:22; 1 Sam 1:11.9; Kel 20:24).⁴³

Rancangan keselamatan universal Allah nyata melalui penyebutan nama bangsa-bangsa kafir, musuh historis Israel dan musuh dalam membangun tempat kudus-Nya di Yerusalem. Allah sendiri

⁴¹ H. Eising, “*zākar*”, dalam G.J. Botterweck – H. Ringreen (ed.), *Theologisches Wörterbuch zum Alten Testament*, Vol. II (Stuttgart: Kohlhammer, 1970), hlm. 571-594.

⁴² H. Gross, “Zur Wurzel *zkr*”, dalam *Biblische Zeitschrift Neue Folge* no. 4 (1960), hlm. 227-228.

⁴³ K.A. Greiff, “Grundbedeutung und Entwicklungsgeschichte von *Zakhar*”, dalam *Biblische Zeitschrift* no. 13 (1915), hlm. 200-215.

mengumumkannya dengan suara lanatang dan agung secara publik (bdk. Yer 4:16). Allah mewahyukan diri dengan penuh wibawa secara universal. Keselamatan Allah bukan hanya bagi Israel, tetapi bagi semua bangsa. Namun, tampaknya kegenapannya akan terjadi pada masa eskatologis (kata kerja *zkr* dan *spr* [ayat 6a]) digunakan dalam bentuk *future*). Tuhan akan menggenapi seluruh rancangan ilahi-Nya di masa yang akan datang. Ini sesuai dengan ide-ide “universalistis” dari masa *post-esilic* (waktu penulisan Mzm 87) yang cenderung membayangkan situasi damai dan harmonis bagi semua orang (bdk. Yes 60:14-16).⁴⁴

Syarat keselamatan

Tawaran keselamatan universal bukanlah tanpa syarat. Di satu sisi keselamatan adalah pemberian cuma-cuma dari Allah, tetapi tidak kurang pentingnya tanggung jawab orang yang ingin diselamatkan. Karya keselamatan Allah menuntut partisipasi dari manusia. Dari pihak manusia dituntut pengenalan akan Allah (*l'ÿōdē'āy*).

Kata mengenal (*jd'*) muncul berulang kali dalam PL,⁴⁵ dan terikat pada subjek yang berbeda (Allah dan manusia) dan objek yang berbeda (Allah, manusia dan benda material) serta mempunyai jenis makna yang cukup luas, misalnya: terhadap Allah “melakukan ibadat, menunaikan kewajiban dan menghormati” (Mzm 91:14, Yer 10:25 dan UI 11:28); dalam bingkai persahabatan: “tidak merasa asing dan berada dalam hubungan yang akrab” (UI 33:9, Ayb 42:11); dalam bidang moral dan kebijaksanaan. “menarik pelajaran” (Kej 25:27, Yes 29:12); dalam konteks intelektual: “mengerti, memahami, mengetahui realitas” (2 Taw 2:11-12), dalam konteks perkawinan: “mengadakan hubungan seksual” (Kej 4:1; Yes 5:1-7; 2:10), dan sebagainya.⁴⁶ Dalam konteks mazmur, mengenal Allah berarti melayani dan beribadah kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur atas segala kebaikan dan kemahakuasaan-Nya dengan mentaati hukum ilahi (Mzm 9:11; 36:11; 79:6; 91:14). Ibadat dengan hati yang suci dan murni dilaksanakan karena kesadaran bahwa Allah adalah penyelamat tunggal dan benar yang peduli dengan ciptaan-Nya. Ibadat juga dilakukan untuk mendapatkan instruksi-instruksi yang

⁴⁴ G. Ravasi, *Il Libro...*, hlm. 801.

⁴⁵ Kata kerja *jd'* digunakan sebanyak 948 kali. Pemakaian tiga terbanyak ialah Yehezkiel (99), Mazmur (93) dan Yeremia (77). [Lihat J. Bergman, “*jāda'*”, dalam G.J. Botterweck - H. Ringreen (ed.), *Theologisches Wörterbuch zum Alten Testament*, Vol. II (Stuttgart: Kohlhammer, 1970), hlm. 483-484.]

⁴⁶ F. Gaboriau, “La connaissance de Dieu dans l’Ancien Testament”, dalam *Angelicum* 45 (1968), hlm. 145-186.

bijak. Praktisnya ibadat merupakan wujud iman dan tanda kesetiaan (Ul 11:32, Mzm 19:11). Selanjutnya, adorasi menghasilkan relasi yang intim dengan Allah. Kedalaman relasi antara yang dikenal (Allah) dan yang mengenal (manusia) memberi identitas baru kepada yang mengenal. Kebaruan ini merupakan bukti keselamatan.⁴⁷

Bangsa kafir yang disebut Allah

Pada saat penganugerahan keselamatan universal disebutkan nama-nama bangsa kafir yang akan berpartisipasi dalam kebahagiaan Tuhan. Kendati di bawah pengaruh unsur sejarah, penyebutan nama bangsa-bangsa tersebut bermakna simbolis.

Rahab

Secara leksikal istilah “Rahab” (*rahab*) berarti badai, topan atau kecongkakan. Makna tersebut merupakan sebuah metafor untuk menyebut Mesir dalam Mzm 87.⁴⁸ Lalu, apa arti metafor *rahab* di sini? Jawaban atas pertanyaan tersebut didapat melalui penelusuran penggunaannya dalam beberapa teks biblis yang signifikan, baik dalam mazmur maupun di luar mazmur.

- Mzm 89:10-11:

“Engkaulah yang memerintah kecongkakan laut,
pada waktu naik gelombang-gelombangnya, engkau juga yang meredakannya
Engkaulah yang meremukkan Rahab seperti orang terbunuh,
dengan lengan-Mu yang kuat Engkau telah mencerai-beraikan musuh-Mu”

Dalam teks di atas, pemazmur memuji Tuhan sebagai Allah yang berkuasa atas segala sesuatu. Tuhan mengatasi kekuatan laut (*yam*) simbol monster dan perusak primordial. Laut dengan kekuatannya bisa memporakporandakan bumi dan ciptaan lain yang diam di atasnya. Namun, bahaya laut tidak begitu berarti dibandingkan dengan kekuatan Allah. Sebaliknya, Allah meremukkan keangkuhan laut dengan menghancurkan semua kekuatan destruktifnya. Semua yang terjadi

⁴⁷ F. Gaboriau, “Enquête sur la signification biblique de connaître”, dalam *Angelicum* 45 (1968), hlm. 36.

⁴⁸ F. Delitzsch, *Die Psalmen...*, hlm. 566; bdk. E. Beaucamp, “Le Probleme du Psaume 87”, hlm. 70; bdk. M. Dahood, *Psalms*, hlm. 300; bdk. E T. Stramare, “Mater Ecclesia (Salmo 87)”, *Parole di Vita* no. 26 (1981), hlm. 56.

pada laut, juga dilakukan oleh Allah pada *Rahab*, yang juga merupakan kiasan dari monster khaos. Tuhan Allah dengan tangan-Nya yang kuat telah meremukkan *Rahab*, sehingga ia tidak bisa lagi mengacaukan bumi dan penduduknya. Allah telah menaklukkannya dalam pertempuran primordial. Maka, ada paralelisme antara laut (*yam*) dan *rahab*, yang mana keduanya merupakan simbol dari kekuatan destruktif dan objek kemarahan Allah. Keduanya adalah musuh Allah, yang walaupun kadang-kadang kuat, tetapi tidak akan pernah mendominasi kekuatan Tuhan dan mereka bernasib hina di hadapan Tuhan.⁴⁹

Mirip dengan Mzm 89:10-11, dalam kitab Ayub ditemukan: "Ia telah meneduhkan laut dengan kuasa-Nya dan meremukkan Rahab dengan kebijaksanaan-Nya", Ayb 26:12. Dan dalam Ayb 9:13 dikatakan: "Allah tidak menahani murka-Nya, di bawah kuasa-Nya para pembantu Rahab membungkuk". Ayat tersebut merujuk kepada kehendak kuat Allah untuk menaklukkan setiap kekuatan dunia. Tak satu pun kekuatan, baik Rahab maupun para pembantunya, yang bisa menghalangi kemurkaan Allah dalam mewujudkan kehendak-Nya. Kekuatan-kekuatan lain, kendati sangat kuat, semuanya akan takluk. Oleh karena itu, Ayub hendak mengatakan tidak perlu melawan Tuhan; cukup tunduk kepada-Nya.⁵⁰

- Yes 30,7:

"Mesir yang memberi pertolongan yang tak berguna dan percuma; sebab itu Aku menamainya begini: Rahab yang dibuat menganggur"

Teks di atas menyebut secara eksplisit bahwa Mesir dinamai Rahab. Pemberian atribut Rahab kepada Mesir berlatar belakang pada kenyataan bahwa Mesir seperti Rahab merupakan monster primordial, figur yang melambangkan kekuatan besar dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya. Namun, walaupun Mesir merupakan negara besar, kekuatannya tidak berarti apa-apa di hadapan Tuhan. Mesir dipresentasikan seperti Rahab yang tetap tak berkuasa dan tidak bisa memberi keselamatan kepada Israel. Hanya Allah yang sanggup menyelamatkannya. Sebaliknya, Mesir adalah kekuatan jahat yang

⁴⁹ L. Alonso Schökel, *I Salmi*, hlm. 238; bdk. M. Tate, *Psalms 51-100, World Biblical Commentary*, Vol 20 (Texas: Word Books, 1990), hlm. 421.

⁵⁰ J. Day, *God's Conflict with the Dragon and the Sea: Echoes of a Canaanite Myth in the Old Testament* (Cambridge: University Press, 1988), hlm. 38-39.

hanya menciptakan kondisi sulit dan kekacauan besar tanpa daya dan stabilitas, karenanya tidak berguna percaya kepadanya.⁵¹

Dalam Mzm 87:4 istilah “*Rahab*” juga mengandung makna kias seperti gambaran Mesir sebagai kekuatan politis atas bangsa-bangsa lain. Istilah tersebut juga menggemakan pengaruh penting Mesir dalam menjaga keamanan di wilayahnya. Selain itu, penggunaan istilah tersebut juga menggaungkan permusuhan antara Mesir dan Israel. Mesir merupakan musuh lama Israel yang ditaklukkan oleh Allah pada periode keluaran (Kel 14-15). Mesir merupakan khaos yang dipersonifikasikan, kekuatan jahat yang amat besar. Akan tetapi, dalam Mzm 87, sekalipun ada alusi atas kekuatan negatif Mesir, *Rahab* tidak diperkenalkan sebagai musuh Israel, juga tidak musuh Tuhan. Sebaliknya, atas cara yang sangat positif dilukiskan oleh Allah sebagai bangsa yang mengenal-Nya.⁵²

Babel

Dalam PL istilah “Babel” (*bābel*) muncul cukup sering. Babel merupakan penguasa besar dari Mesopotamia, kerajaan besar yang lain selain Mesir di Timur Tengah (2 Rj 17:24.30); lebih sering mengungkapkan konsep politis historis daripada sebagai etnis dan geografis. Babel ditempatkan sejajar dengan Mesir (*‘azkîr rahab ûbābel*). Seperti Mesir, Babel dulu merupakan musuh tradisional Israel dan penghancur yang amat dahsyat.⁵³

Selanjutnya, tak bisa dihindari alusi akan kebengisan Babel terhadap Israel. Babel dulu merupakan penindas besar yang ingin memusnahkan Israel, umat Allah. Maka, dalam ayat ini dikenang peristiwa pembuangan yang terjadi atas Israel, yang mengancam masa depannya dan ibadat kepada Tuhan. Hal tersebut pasti terkait dengan Mzm 137, di mana ada tertulis kondisi orang Yehuda yang dibuang oleh Nebukadnezar ke Babel: “Di tepi sungai-sungai Babel, di sanalah kami duduk sambil menangis, apabila kita mengingat Sion...”. Selain itu, bisa juga dihadirkan kekacauan khaos di Babel. Dengan lukisan tentang menara Babel (Kej 11:1-9), Babel dilukiskan sebagai tempat kemurtadan

⁵¹ J. Blenkinsopp, *Isaiah 1-39: A New Translation with Introduction and Commentary*, Vol 19 (New York: Anchor Bible, 2000), hlm. 413-414; bdk. K.D. Schunck, “Jes 30,6-8 und die Deutung der Rahab im Alten Testament”, dalam *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft* no. 78 (1966), hlm. 48-56.

⁵² M.K. Wakeman, *God’s Battle with the Monster: A Study in Biblical Imagery* (Leiden: Brill, 1973), hlm. 58-60.

⁵³ H.J. Kraus, *Psalmen*, hlm. 769.

dan kota yang khaos. Akan tetapi, hal-hal negatif ini tidak diingat dalam Mzm 87. Tidak ditemukan jejak atau gema dari peristiwa-peristiwa tragis yang terkait dengan kedua kekuatan yang mengerikan tersebut. Mesir dan Babel dihitung di antara mereka yang mengenal Tuhan.⁵⁴

Filistin dan Tirus

Filistin dan Tirus (*p^elešet wes-ôr*) mewakili kekuatan daerah pinggir laut Mediterania yang dekat dengan Israel.⁵⁵ Filistin merupakan satu musuh klasik Israel, yang dalam sejarahnya merupakan pencipta hal-hal yang tidak mungkin: memenjarakan Allah dengan menjarah tabut (bdk. 1 Sam 4). Baginya diberitahukan nasib kehancuran. Atasnya akan dijatuhkan pembalasan dendam oleh Allah, karena tindak-tanduknya terhadap Israel (Yeh 25:15-17) dan terhadap Allah sendiri (Yl 4:4). Orang-orang Filistin kerap digelari orang-orang tak bersunat yang menjijikkan (Hak 14:2) atau orang kafir (Yes 2:6). Walaupun kekuatannya terbatas, Filistin cukup terkenal sebagai pengganggu bagi Israel. Terhadap Israel Filistin beberapa kali mengangkat senjata. Penyebutan namanya membangkitkan rasa permusuhan bagi umat Allah (bdk. Mzm 83:8).⁵⁶

Sedangkan Tirus adalah sebuah kota kaya, mewah dan sombong di Fenisia. Kekayaan dan angkatan lautnya menambah keangkuhannya (Yes 23:8-9; Yeh 27:25). Tirus melupakan perjanjian dengan saudara-saudaranya (Am 1:4), bermaksud membalas dendam kepada Tuhan (Yl 4:4) dan bersukacita atas kehancuran Yerusalem (Yeh 26:2). Seharusnya, kota tersebut akan dihancurkan.⁵⁷ Akan tetapi, di sini, baik Filistin maupun Tirus tidak akan dihukum, tetapi terhitung di antara mereka yang percaya akan Allah.

Etiopia

⁵⁴ R. B. Allen, "Psalm 87, A Song Rarely Sung", hlm. 138.

⁵⁵ M. Tate, *Psalms 51-100...*, hlm. 391; bdk. C.A. Briggs - E.G. Briggs, *A Critical and Exegetical...*, hlm. 240.

⁵⁶ B. Costacurta, "L'aggressione contro Dio: Studio del Salmo 83", dalam *Biblica* no. 64 (1983), hlm. 531.

⁵⁷ F. Delitzsch, *Die Psalmen...*, hlm. 566; bdk. L. Alonso Schökel, *I Salmi*, hlm. 207.

Banyak ahli, dengannya kita setuju, mengatakan bahwa nama *kûš* merujuk kepada Etiopia,⁵⁸ Sudan aktual yang terletak di sebelah Selatan Mesir. Daerah ini sangat jauh dan berbahaya, tetapi terkenal karena serdadunya yang kekar dan kuat (Yes 18:7). Tetapi di sini, seperti negeri yang sudah disebutkan, bahaya negeri ini tidak diperhitungkan. Etiopia termasuk di antara orang yang menyembah Allah.⁵⁹

Semua negeri di atas merupakan representasi daerah kafir. Sebelumnya mereka di luar rancangan keselamatan tetapi sekarang masuk dalam kelompok yang diselamatkan. Aspek simbolis daerah-daerah ini dapat juga dijelaskan dari sudut pandang geografis: Sion, di Israel terletak di tengah, negeri-negeri yang lain terletak pada empat titik penjuru utama angin: Rahab (Mesir) di Barat, Babel di timur, Tirus dan Fenisia di Utara dan Etiopia di Selatan.⁶⁰

Kelahiran bangsa-bangsa dan keibuan Sion (ayat 4c.5ab.6b)

Penyebutan nama bangsa-bangsa asing bukanlah tanpa efek. Bangsa-bangsa asing yang disebut namanya mendapat hak dan kewajiban baru di tempat mereka lahir: di Sion, sang ibu.

Analisis bentuk

Proklamasi kelahiran bangsa-bangsa di Sion (ayat 4c.5ab.6b) disusun dengan sangat menarik. Subjek pembicara adalah Tuhan. Bentuk susunannya mengikuti struktur konsentris, dengan skema ABÁ:⁶¹

<i>A zeh yullad šām</i>	Ini dilahirkan di sana (4c)
<i>B'îš w'e'îš yullad bāh</i>	seorang demi seorang dilahirkan di dalamnya (5ab)
<i>Á zeh yullad šām</i>	Ini dilahirkan di sana (6b)

Konstruksi formal memberi tekanan pada kenyataan bahwa yang lahir mempunyai ibu dan asal yang sama: "Ini dilahirkan di sana" (A),

⁵⁸ Pada dasarnya Etiopia berarti wajah terbakar. Nama tersebut diberikan kepada penduduk di sana karena warna kulitnya hitam. [Lihat M. Tate, *Psalms 51-100...*, hlm. 391].

⁵⁹ A.F. Kirkpatrick, *The Book of Psalms* (Cambridge: Cambridge University Press, 1921), hlm. 521.

⁶⁰ F.L. Hossfeld – E. Zenger, *Psalms 2...*, hlm. 365.

⁶¹ E. Zenger, "Zion als Mutter der Völker in Psalm 87", dalam N. Lohfink – E. Zenger (ed.), *Der Gott Israels und die Völker. Untersuchungen zum Jesajabuch und zu den Psalmen*, SBS 154 (Stuttgart: Verlag Katholisches Bibelwerk, 1994), hlm. 125.

dan “Ini dilahirkan di sana” (Á), “seorang demi seorang dilahirkan di dalamnya” (B). Dari segi semantik ada pengulangan istilah secara simetris. Dari 10 kata yang dipakai 4 kata diulangi: *zeh* 2 kali; *yullad* 3 kali; *šām* 2 kali, *’iš* 2 kali (sekali didahului dengan kata penghubung *w^e*). Bait tersebut mengandung kata-kata repetitif, bagaikan sebuah anafora untuk menegaskan urgensinya. Dengan demikian hendak digarisbawahi status signifikan dari yang lahir di Sion dan peranan dari kota Allah, ibu yang melahirkan mereka.⁶²

Kelahiran bangsa-bangsa

Kepada siapa dirujuk ungkapan “ini dilahirkan di sana”? Ke mana dirujuk keterangan tempat “sana”? Dari segi konteks, istilah *zeh* (ini) dalam ayat 4c dan 6b merujuk kepada bangsa-bangsa yang disebutkan namanya dalam ayat 4ab: Mesir, Babel, Fenisia, Tirus dan Etiopia sebagai representasi dari bangsa-bangsa asing. Kata penunjuk “ini” baik dalam ayat 4c maupun dalam ayat 6b bisa merujuk kepada salah satu dari bangsa yang sudah disebutkan tersebut. Frase *’iš w^e’iš* “seorang demi seorang” berperan sebagai pemersatu (di pusat struktur). Penggunaan istilah *’iš* (ayat 5b), kata benda tak tentu, sesuai dengan kata ganti penunjuk *zeh* dari ayat 4c dan 6b. Dengannya diperjelas baik individualitas dari umat yang sudah disebutkan maupun kolektivitas dari umat tersebut.⁶³ Proklamasi ilahi tersebut meretas skema geografis dan bangsa, dan semua manusia bersatu dalam tempat yang sama, di Sion. Tak seorang pun akan dikecualikan.⁶⁴

Konsekuensinya, istilah *šām* (di sana) dalam ayat 4c dan 6b tidak dirujuk ke tempat di mana bangsa-bangsa tersebut lahir secara historis, tetapi kepada kata ganti *bāh* (di dalam dia [feminin]) dalam ayat 5b dan kota Sion (ayat 3b). Usul ini dikonfirmasi oleh baris sebelumnya (ayat 5a) yang berbunyi: “dan tentang Sion, dikatakan” (*’ûlās □ iyyôn yē’āmar*), yang mana kata depan (*’û*) berfungsi sebagai penghubung. Ringkasnya, dia yang dilahirkan di sana dianggap sebagai putera Sion.⁶⁵

Jadi, kelahiran memberikan status baru bagi bangsa-bangsa yang disebutkan namanya. Mereka yang dahulu kafir dan penindas, sekarang dilahirkan di Sion. Mereka bukan anak angkat, sebaliknya dilahirkan

⁶² A. Wenin, *Entrare nei Salmi* (Bologna: Edizioni Dehoniane, 2002), hlm. 12-14; bdk. J. Magne, “Répétitions de Mots et Exégèse dans Quelques Psaumes et le Pater”, dalam *Biblica* no. 39 (1958), hlm. 177-179.

⁶³ J.W. Wevers, “Psalm 87...”, hlm. 279.

⁶⁴ M. Tate, *Psalms 51-100...*, hlm. 390.

⁶⁵ Th. Booij, “Some Observations...”, hlm. 20-21.

secara natural. Status keputraan mereka tampak melalui kata *yld* (dalam bentuk *qal* pasif), yang sering digunakan untuk menandai aksi melahirkan, baik dalam arti simbolis sebagaimana terdapat dalam mazmur lain (bdk. Mzm 2:7; 7:15, dll.) maupun dalam arti hurufiah (Mzm 90:2; 78:6; Kej 4:1; dll.). Mereka bukan lagi orang asing (*nkr*), juga bukan pendatang (*gr*). Mereka mempunyai hak penuh sebagai warga kota dan menjadi ahli waris tanpa pengecualian apa pun. Ini seolah-olah merupakan antisipasi ungkapan terkenal dari Paulus: “Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah” (Ef 2:19).⁶⁶

Keibuan Sion

Fakta kelahiran dalam Mzm 87 menumbuhkan sebuah lukisan personal atas Sion. Sion dipandang sebagai seorang ibu. Dalam teks yang singkat diulangi tiga kali “melahirkan/dilahirkan” di sana atau di dalam dia (*zeh yullad šām; ’iš we’iš yullad bāh*). Memang, menurut sintaksis normal bahasa Ibrani teks ini tidak tersusun dengan baik. Seharusnya, bila dikatakan ‘lahir dari si X’ bahasa Ibrani memakai kata kerja yang disertai dengan kata depan *l-*, dan bukan dengan *b-*, sebagaimana ada dalam Mzm 87.⁶⁷

Keluhuran martabat Sion sebagai ibu muncul juga dalam Kitab Yesaya. Dalam Yes 49, Sion dilukiskan bagaikan seorang perempuan yang meratap karena ditinggalkan oleh YHWH suaminya (ayat 14) dan sekarang bergembira, berpakaian dan menghias diri bagaikan seorang pengantin wanita karena kepulangan anak-anaknya (ayat 18,22). Dalam Yes 54, dilukiskan seorang perempuan yang melahirkan, yang pasti adalah Sion. Dahulu, anak-anaknya terlantar dan bercerai-berai (ayat 1-2), tetapi kemudian, hidup dalam kemakmuran (ayat 13). Kepada istri dan ibu, yang dahulu terlantar, sekarang status dan fungsi keibuannya dikembalikan. Ibu Sion diganjari kembali.⁶⁸ Sedangkan dalam Yes 66:7-14 Sion dilukiskan sebagai ibu bagi orang-orang Israel dan juga bagi bangsa-bangsa asing. Sion menjadi ibu bagi bangsa-bangsa lain, bukan melalui kelahiran natural, tetapi melalui pemilihan dari pihak Allah sendiri.⁶⁹

⁶⁶ G. Ravasi, *Il Libro...*, hlm. 801. bdk. L. Alonso Schökel, *I Salmi*, hlm. 207.

⁶⁷ L. Alonso Schökel, *I Salmi*, hlm. 204.

⁶⁸ J.J. Schmitt, “The Motherhood of God and Zion as Mother”, hlm. 560-562.

⁶⁹ F.L. Hossfeld – E. Zenger, *Psalms 2...*, hlm. 385.

Jadi, penetapan Sion sebagai ibu merupakan suatu pemuliaan yang mengagumkan atasnya. Sebagai seorang ibu, Sion tidak hanya meneruskan hidup baru bagi anak-anaknya, tetapi juga menafkahnya dengan penuh kasih supaya mereka bertumbuh. Tentu saja, hidup yang dimaksud bukan jasmani, melainkan rohani menurut peraturan-peraturan dari Dia yang telah membangun kota tersebut, dan yang telah memberikan bangsa-bangsa kepada Sion sebagai anak. Putera-puteri Sion sendiri harus sadar bahwa mereka terikat kepada Sion/Yerusalem dalam kaitannya dengan tugas yang diberikan oleh Tuhan: "... sebab dari Sion akan keluar pengajaran dan firman Tuhan dari Yerusalem" (Yes 2:3). Di sana para bangsa bersama dengan Israel belajar hidup damai, dan Sion sendiri membawa ciptaan ke tujuannya, yakni menjadi rumah kehidupan dan kebahagiaan bagi semua.⁷⁰

Yang Mahatinggi menegakkan Kota Suci

Kalimat *w^{ehû} y^{kôn}nehā 'elyôn* penuh dengan teka-teki. Apa fungsi kata *'elyôn* di sini? Kata *'elyôn* berarti "yang mahatinggi". Mungkin *'elyôn* merupakan sebuah atribut bagi Allah, walaupun penempatannya agak aneh: *'elyôn* ditempatkan di akhir kalimat, jauh dari subjek, Allah. Dalam kumpulan mazmur kata sifat tersebut selalu merujuk kepada Allah (Mzm 18:13; 46:5; 47:3, dll.) kecuali dalam Mzm 89:28. Biasanya istilah tersebut dihubungkan dengan tempat kultus, di mana dirayakan ibadat untuk memuliakan Allah yang Mahatinggi dan karya-Nya yang agung.⁷¹

Jadi, objek pembicaraan ialah tentang penetapan kota yang dibangun Allah, di mana bangsa-bangsa dilahirkan. Kata kerja yang digunakan ialah *kwn*, dalam *hifil* berarti "menempatkan, menaruh pada posisinya", sedangkan dalam *polet*, sebagaimana digunakan dalam Mzm 87 berarti "menegakkan, membangun, mengokohkan".⁷² Sungguh, kota sudah dibangun, bahkan kokoh. Di dalam kota yang kokoh ini umat dari berbagai bangsa dilahirkan. Penegakan kota merupakan aksi Allah untuk menetapkan Sion sebagai sebuah kota yang mulia. Sementara itu, orang-orang asing akan mendapat kewarganegaraan di Sion, dengan memasuki perjanjian baru dengan asalnya sendiri, yakni Allah (bdk. 1 Sam 20:9). Yang mahatinggi akan menopang Sion (bdk. Mzm 48:9),

⁷⁰ F.L. Hossfeld – E. Zenger, *Psalms 2...*, hlm. 385.

⁷¹ G. Wanke, *Die Zionstheologie...*, hlm. 46-47.

⁷² K. Koch, "kûn", dalam G.J. Botterweck – H. Ringgreen (ed.), *Theologisches Wörterbuch zum Alten Testament*, Vol. IV (Stuttgart: Kohlhammer, 1970), hlm. 96-108.

supaya di bawah perlindungan-Nya selalu menjadi lebih agung, dan benar-benar sebagai ibu bagi semua orang.⁷³

Pendaftaran bangsa-bangsa (ayat 6a)

Masuknya bangsa-bangsa asing menjadi umat Allah ditandai dengan penyebutan nama mereka oleh pihak Allah. Kata kerja *spr*, secara hurufiah berarti “menghitung”, namun bisa juga berarti mendaftar, menulis (mendaftarkan) dan menceriterakan. Subjek kata kerja *spr* sering manusia, dan hanya lima kali Allah (Ayb 12:8; 14:16; 31:4; Mzm 56:9 dan 87:6). Dalam Ayb 31:4, Allah menghitung langkah Ayub dalam arti mendata semua kelalaiannya dari awal hingga akhir, agar bisa mengambil sikap terhadap Ayub. Mirip dengannya, dalam Mzm 56:9, Allah menghitung kesengsaraan pemazmur untuk ditulis di dalam buku, agar bisa turun campur tangan dan menolongnya secara efektif.⁷⁴

Dalam Mzm 87:6, kata kerja *spr* bisa juga berarti “memberi catatan atau menulis”. Dari segi semantik, kata tersebut mengandung makna yang sejajar dengan kata kerja *zkr* dalam ayat 4 dan kata kerja *ktb* dalam ayat 6 ini, yang berarti “menulis, mendaftar”. Allah yang menyebut nama bangsa-bangsa, meneruskan aksinya dengan mencatat nama-nama mereka (*YHWH yispōr biktōb 'ammîm*). Aksi pencatatan dan pendaftaran nama bangsa-bangsa menegaskan pemilihannya dan meneguhkan secara resmi hak dan kewarganegaraan orang-orang tersebut yang telah mereka terima melalui kelahiran di Sion.⁷⁵

Pendaftaran umat mungkin membangkitkan berbagai alusi terhadap tradisi PL tentang pendataan perilaku-perilaku manusia dan nasib mereka dalam buku kehidupan (bdk. Kel 32:32; 1 Sam 25:29; Yes 4:3, Yer 17:13; Yeh 13:9). Dengan terdaftarnya nama mereka dalam kitab Allah, mereka masuk dalam kelompok orang-orang hidup, anggota komunitas Allah (bdk. Mzm 69:29).⁷⁶ Selain itu, pendaftaran bisa juga dipahami sebagai tanda wibawa Allah, karena kata kerja *spr*, khususnya dalam

⁷³ C.A. Briggs - E.G. Briggs, *A Critical and Exegetical...*, hlm. 241.

⁷⁴ J. Conrad, “*sāfar*”, dalam G.J. Botterweck - H. Ringreen (ed.), *Theologisches Wörterbuch zum Alten Testament*, Vol. V (Stuttgart: Kohlhammer, 1970), hlm. 911-921.

⁷⁵ A.F. Kirkpatrick, *The Book of Psalms*, hlm. 522.

⁷⁶ L. Alonso Schökel, *I Salmi*, hlm. 208; bdk. A. Lancellotti, *I Salmi*, hlm. 309.

bentuk *qal* dan *nifal* digunakan untuk mengindikasikan kekuasaan subjek atas objek, yang mana objek diposisikan sebagai milik dari pemilik asli (bdk. Yes 22:10; 33:1; 1 Taw 23:3). Allah berkuasa untuk memutuskan siapa yang boleh lahir dalam kota-Nya. Maka, otoritas Allah adalah kekuasaan untuk mencinta, memberikan secara gratis kemungkinan lahir dan hidup dalam kota-Nya bagi semua orang.⁷⁷

Perayaan Kota Sion (ayat 7)

Situasi berahmat selalu menjadi alasan untuk bergembira. Hal tersebut tampak dalam pesta iman orang-orang yang dilahirkan di Sion.

Kegembiraan orang-orang di Sion (ayat 7a)

Memiliki kewarganegaraan di Sion merupakan suatu kegembiraan besar bagi mereka yang ingin mengalami Allah secara intim. Kegembiraan orang yang dilahirkan di Sion diungkapkan melalui penggunaan dua partisip, yakni *šyr* yang berarti menyanyi⁷⁸ dan *h□wl* yang berarti menari.⁷⁹ Kata kerja *šyr* secara normal bisa merujuk baik kepada lagu dan musik populer, maupun lagu atau musik kultis. Namun, dalam mazmur kata kerja tersebut secara eksklusif digunakan dalam arti sakral. Misalnya, dalam Mzm 7:1 David melagukan suatu ratapan kepada Tuhan, dengan memohon pertolongan-Nya; dalam Mzm 33:3 ada ajakan untuk menyanyikan suatu lagu baru bagi Tuhan. Sedangkan kata kerja *h□wl*, merujuk kepada tarian liturgis (bdk. Hak 21:21.23; Hos 11:10). Karena terlahir di Sion, orang-orang dari berbagai penjuru dunia merasa diberkati dan berbahagia. Kebahagiaan tersebut diungkapkan melalui tarian dan lagu dalam suatu pesta liturgis.

Kedua partisip tersebut dibangun dalam kesejajaran, terikat satu dengan yang lain. Cara tersebut hendak menegaskan intensitas kegembiraan dan keagungan pesta. Hilangnya artikel dari partisip tersebut mungkin hendak memperjelas bahwa subjek bukan hanya bangsa-bangsa yang sudah disebutkan namanya, tetapi juga mencakup semua orang yang hadir dalam perayaan, termasuk orang Israel (bdk. ayat 4a: *l'eyōde'āy*). Mereka semua bergembira dalam ibadah sesuai

⁷⁷ J. Conrad, "*sāfar*", hlm. 921.

⁷⁸ Brunert - Kleer - Steins, "*šīr*", dalam G.J. Botterweck - H. Ringreen (ed.), *Theologisches Wörterbuch zum Alten Testament*, Vol. V (Stuttgart: Kohlhammer, 1970), hlm. 1262-1269.

⁷⁹ H. Eising, "*hūl*", dalam G.J. Botterweck - H. Ringreen (ed.), *Theologisches Wörterbuch zum Alten Testament*, Vol. IV (Stuttgart: Kohlhammer, 1970), hlm. 799-803.

dengan tradisi dan iman Israel (bdk. Mzm 30:2; 149:3; Kel 15:20; 2 Sam 6:16).⁸⁰

Sion adalah mata air kehidupan

Kebahagiaan yang dialami dalam perayaan liturgis menyentuh hati para penyembah Allah di Sion. Mereka semua sangat bahagia dan senang seraya berkata: “segala mata airku ada di dalammu [Sion]”, *kōl ma'yānāy bāk*. Tampaknya kalimat ini sesuai dengan apa yang dikatakan pada ayat pembuka mazmur ini, “gunung-gunung yang kudus” (ayat 1b). Mata air, darinya air memancar, adalah bagian dari gunung, karena memang mata air sering menyembur dari pegunungan.⁸¹

Istilah “mata air”, *ma'yān* (dalam teks: *ma'yānāy*) bermakna simbolik. Lukisan mata air merujuk kepada ide air sebagai unsur yang sangat penting dalam hidup, secara khusus di tempat yang sulit untuk menemukannya, seperti di padang gurun (bdk. Kej 16:7; Kel 15:27; Bil 33:9). Air berarti hidup, kesejahteraan dan kesuburan.⁸² Dalam Mzm 46, Yerusalem dilukiskan sebagai sebuah kota yang sangat indah yang dialiri oleh anak-anak sungai dan aliran air, sebuah oasis kesuburan di daerah khaos dan gersang. Maka, ungkapan “segala mata airku ada di dalammu” (Mzm 87:7), hendak mengatakan: “segala hidupku dan keselamatanku ada padamu”. Ungkapan ini merupakan bentuk pernyataan dan pengakuan iman dari orang-orang yang tiba di Yerusalem. Mereka mengakui peranan Sion sebagai sumber hidup dan keselamatan. Di Sion, memancar mata air-mata air kebahagiaan, rahmat, berkat dan iman. Dalam iman akan Allah di Sion ditemukan akar kekuatan nyata yang mengikat hidup umat yang tersebar dan kemudian berkumpul dalam satu rumah dan satu keluarga. Bangsa-bangsa mengalami keibuan Sion dan keamanannya.⁸³

Penutup: Keselamatan Universal di Sion-Ibu

⁸⁰ A.F. Kirkpatrick, *The Book of Psalms*, hlm. 522.

⁸¹ F.L. Hossfeld – E. Zenger, *Psalms 2*, hlm. 385.

⁸² L. Ryken – J.C. Wilhoit – T. Longman III (ed.), “springs of water”, *Dictionary of Biblical Imagery* (Illinois: IVP Academic, 1998), hlm. 810-811.

⁸³ A. Stadelmann, “Psalm 87 (86)...”, hlm. 343.

Pada awal sejarah iman Israel, ide tentang keselamatan adalah milik eksklusif kedua belas suku. Orang-orang asing berada di luar rencana keselamatan Allah. Akan tetapi, pelan-pelan ide tersebut semakin maju dan keselamatan tidak lagi dianggap privilese orang Israel. Kemungkinan selamat dibuka bagi orang asing yang ingin menyembah Allah sesuai dengan iman dan tradisi Israel (Yes 49:14ss, 54-55). Yerusalem menjadi tujuan peziarahan bangsa-bangsa, di mana mereka mendengar pertunjuk-petunjuk Allah untuk hidup dalam damai, dan di mana mereka berpartisipasi dalam perjamuan agung yang dipersiapkan oleh Allah (Yes 25:6ss). Fenomena ini terjadi terutama dalam periode *post esilic*, sesudah bangsa Israel berbaur dengan bangsa-bangsa asing. Walaupun kemudian muncul kembali usaha untuk memurnikan tradisi kuno (misalnya pada masa Ezra dan Nehemia), ide keselamatan tidak lagi terbatas hanya bagi Israel.⁸⁴

Bersamaan dengan ide tentang keselamatan universal, lahir juga suatu konsep baru tentang Sion melalui penggunaan metafor “putri” atau “ibu”, untuk mengungkapkan kekhasannya dibandingkan dengan kota-kota lain. Sion bukan hanya pusat kerajaan dan ibadat, tetapi secara metaforis dipandang sebagai seorang perempuan dan ibu yang sanggup meneruskan hidup (Yes 42:14; 45:10; 49:5; 54; 62; Mik 4:9-10). Sion mengalami metamorfosis dari tempat menjadi ibu, yang memberi keselamatan kepada semua orang (bdk. Yes 66:7-14). Dalam Mzm 87, keselamatan tersebut juga diberikan bagi orang-orang asing. Tanpa menggunakan istilah “ibu”, Mzm 87 melukiskan keselamatan semua orang dengan lukisan tentang hubungan antara seorang ibu yang melahirkan keselamatan melalui kelahiran (ayat 4c.5ab.6b) dan anak-anak yang berkumpul di Sion-ibu sebagai mata air keselamatan (7b).⁸⁵

Intinya, visi Mzm 87 mungkin merupakan suatu pengharapan besar akan suatu komunitas umat beriman yang terdiri dari segala bangsa, namun harmonis. Segala bangsa, ras, suku, bahasa dan budaya diundang untuk menikmati keindahan kasih Allah di Sion-Ibu saling bergandengan tangan untuk menari bersama dan menyanyi: “segala mata airku ada padamu”.⁸⁶

Daftar Pustaka

⁸⁴ H.W. Jüngling, “Il Libro di Isaia”, hlm. 681.

⁸⁵ J.J. Schmitt, “The Motherhood of God and Zion as Mother”, hlm. 560-561.

⁸⁶ L. Alonso Schökel, *I Salmi*, 204.

- Allen, R. B. "Psalm 87, A Song Rarely Sung", dalam *Biblioteca Sacra* no. 153 (1996), hlm. 131-40
- Beauchamp, E. "Psaume 87: À La Jérusalem Nouvelle", dalam *Laval Théologique et Philosophique*, no. 35 (1979), hlm. 279-288.
- Booij, Th. "Some Observations on Psalm LXXXVII", dalam *Vetus Testamentum*, no. 37 (1987), 16-25.
- Briggs C.A. -Briggs, E.G. *A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Psalms*, II. Edinburgh: T. & T. Clark, 1907.
- Castellino, G. R. *Libro dei Salmi*. Torino: Marietti, 1955.
- Dahood, M. *Psalms*, II. New York: Anchor Bible, 1966.
- Delitzsch, F. *Die Psalmen: Biblischer Commentar über das Alte Testament*. Leipzig: Dörffling und Franke, 1894.
- Hossfeld, F. L. - Zenger, E. *Psalms 2: A Critical and Historical Commentary on the Bible* (judul asli: *Psalmen 51-100*). Diterjemahkan oleh Klaus M. Baltzer dan Linda Maloney. Minneapolis: Fortress Press 2005.
- Kirkpatrick, A.F. *The Book of Psalms*. Cambridge: Cambridge University Press, 1921.
- Körting, C. *Zion in den Psalmen*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2006.
- Ravasi, G. *Il Libro dei Salmi*, vol. II. Bologna: Edizioni Dehoniane, 1983.
- Ryken, L. - J.C. Wilhoit - T. Longman III (ed.), *Dictionary of Biblical Imagery*. Illinois: IVP Academic, 1998.
- Schökel, L. Alonso. *I Salmi*, II. Roma: Borla, 1993.
- Stadelmann, A. "Psalm 87 (86) - Theologischer Gehalt und gesellschaftliche Wirkung", dalam F.V. Reiterer (ed.), *Theologisches Wörterbuch zum Alten Testament. Fs. Notker Füglistner* (Würzburg, 1991), hlm. 333-356.
- Tate, Marvin E. *Psalms 51-100. Word Biblical Commentary 20*. Dallas: Thomas Nelson Publisher, 1990.
- Wanke, G. *Die Zionstheologie der Korachiten: in ihrem traditionsgeschichtlichen Zusammenhang*, Seri Beihefte zur Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft. Berlin, 1966.
- Zenger, E. "Zion als Mutter der Völker in Psalm 87", dalam N. Lohfink - E. Zenger (ed.), *Der Gott Israels und die Völker. Untersuchungen*

Norbeth Sinaga, Universalitas Keselamatan di Sion-Ibu

*zum Jesajabuch und zu den Psalmen, SBS 154. Stuttgart: Verlag
Katholisches Bibelwerk, 1994.*